

## Lampiran 1

### INSTRUMEN PENELITIAN

Judul Penelitian : Nilai-nilai Religius dalam Musik Reyog Ponorogo Relevansinya dengan Pendidikan Karakter.

Subjek Penelitian : Nilai Religius yang terdapat dalam Kesenian Reyog Ponorogo.

Objek Material : Musik Reyog Ponorogo

Objek Formal : Nilai dalam Musik Iringan *Reyog* Ponorogo

#### A. Kisi-kisi Pengamatan dalam pertunjukan kesenian *Reyog* Ponorogo

**Tabel 3. Pengamatan dalam pertunjukan kesenian *Reyog* Ponorogo**

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Tujuan
1.	Gendhing Musik Reyog	Macam-macam Gendhing yang dimainkan pada saat pertunjukan berlangsung.	Mengidentifikasi nilai religius dalam keterkaitan musik dan alur cerita dalam pertunjukan <i>Reyog</i> Ponorogo
2.	Instrumen musik kesenian <i>Reyog</i>	Mengamati peranan setiap instrument ketika pertunjukan <i>Reyog</i> berlangsung.	Mengidentifikasi nilai religius dalam keterkaitan instrumen musik <i>Reyog</i> Ponorogo
3.	Gerak atau koreografi	Gerak tubuh atau koreografi yang di keluarkan oleh para penari <i>Reyog</i>	Mengidentifikasi nilai religius dengan unsur simbol gerak.
4.	Pola Iringan Musik	Penjelasan terkait pola iringan musik dengan gerak tari	Mengidentifikasi nilai religius dalam keterkaitan pola iringan musik dan gerak tari.
5.	Alur cerita dan Penokohan	Mengamati rangkaian alur cerita pementasan kesenian <i>Reyog</i> dan peran setiap tokoh dalam pertunjukannya.	Mengidentifikasi nilai religius dalam keterkaitan alur cerita dan peran

			tokoh dalam pertunjukan <i>Reyog</i> Ponorogo
--	--	--	---

## B. Kisi-kisi Pengamatan di Luar Pementasan *Reyog* Ponorogo

**Tabel 4. Pengamatan di Luar Pementasan *Reyog* Ponorogo**

No.	Aspek yang diamati	Indikator	Tujuan
1.	Kegiatan masyarakat masyarakat sekitar sebelum pementasan <i>Reyog</i> berlangsung.	Melihat kegiatan masyarakat sekitar yang berhubungan dengan acara pementasan kesenian <i>Reyog</i> Ponorogo	respon masyarakat terhadap kesenian daerah dan mengidentifikasi nilai religius dalam masyarakat sebagai apresiator
2.	Kegiatan para seniman <i>Reyog</i> atau pemain sebelum pementasan berlangsung	Terkait melihat kegiatan-kegiatan para pemain kesenian <i>Reyog</i> Ponorogo sebelum melakukan pementasan.	Mengidentifikasi kegiatan para pemain sebelum melakukan pementasan apakah dalam kegiatan sebelum pertunjukan terkait dengan sikap-sikap yang menunjukkan nilai religius.
3.	Kegiatan masyarakat dan pemain setelah pementasan berlangsung.	Melihat kegiatan masyarakat dan para pemain kesenian <i>Reyog</i> Ponorogo setelah pementasan selesai.	Mengidentifikasi kegiatan masyarakat dan pemain <i>Reyog</i> setelah pertunjukan usai apakah keterkaitan sikap-sikap menunjukkan nilai-nilai religius.

### C. Kisi-kisi pertanyaan/wawancara

**Tabel 5. Kisi-kisi pertanyaan wawancara**

Aspek yang dikaji	Indikator	Butir No.
1. Pengetahuan mengenai kesenian <i>Reyog</i> Ponorogo	1.1 Menjelaskan mengenai kesenian <i>Reyog</i> Ponorogo.	1
	1.2 Memberikan penjelasan mengenai sejarah kesenian <i>Reyog</i> Ponorogo	2
	1.3 Mengetahui dan menjelaskan perkembangan kesenian <i>Reyog</i> Ponorogo	3
	1.4 Mengetahui seputar fungsi kesenian <i>Reyog</i> Ponorogo di masyarakat Lokal	4
	1.5 Mengetahui seputar aspek-aspek yang terkait meliputi alat musik dan komponen lainnya dalam kesenian <i>Reyog</i> Ponorogo.	5
	1.6 Mengetahui makna dalam kesenian <i>Reyog</i> Ponorogo.	6
2. Bentuk pementasan <i>Reyog</i> Ponorogo	2.1 Menjelaskan konsep pementasan kesenian <i>Reyog</i> Ponorogo.	7
	2.2 Mendeskripsikan perbedaan dalam setiap pertunjukan <i>Reyog</i> Ponorogo	8
	2.3 Mendiskripsikan ragam musik iringan atau <i>Gendhing</i> dan Instrumen musiknya dalam pertunjukan <i>Reyog</i> Ponorogo.	9
3. Seputar nilai-nilai religius yang terdapat dalam kesenian <i>Reyog</i> Ponorogo khususnya dalam musik iringan <i>Reyog</i> Ponorogo.	3.1 Menjelaskan nilai-nilai Religius yang terdapat dalam musik iringan <i>Reyog</i> .	10
	3.2 Menjelaskan bentuk nilai religius yang terdapat dalam musik iringan <i>Reyog</i> Ponorogo.	11
	3.3 Menjelaskan keterkaitan nilai religius musik iringan dan komponennya dengan alur cerita pertunjukan kesenian <i>Reyog</i> Ponorogo.	12

Pertanyaan :

1. Bagaimanakah kesenian *Reyog* Ponorogo yang anda ketahui ?
2. Bagaimanakah sejarah kesenian *Reyog* Ponorogo ?
3. Bagaimana perkembangan kesenian *Reyog* Ponorogo?
4. Apakah fungsi kesenian *Reyog* Ponorogo bagi masyarakat lokal ?

5. Aspek-aspek apa saja yang terkait dalam pementasan *Reyog* Ponorogo?
6. Apakah makna kesenian *Reyog* di Ponorogo bagi masyarakat luas dan lokal sendiri?
7. Bagaimanakah konsep pementasan dalam kesenian *Reyog* Ponorogo?
8. Bagaimanakah perbedaan dalam setiap pertunjukan *Reyog* Ponorogo?
9. Ada beapa bentuk gendhing yang muncul dalam pementasan *Reyog*?
10. Nilai-nilai religius apa yang anda ketahui dalam kesenian *Reyog* Ponorogo khususnya dalam musik iringannya?
11. Bagaimana bentuk nilai religius yang terdapat dalam musik iringan *Reyog* Ponorogo?
12. Bagaimana keterkaitan nilai religius dengan musik iringan dan komponennya sesuai dengan alur cerita penokohan setiap pertunjukannya?

## Lampiran 2. Hasil Observasi

### *Fieldnote* Penelitian :

#### Nilai-nilai Reigius dalam Musik Iringan Kesenian Reyog Ponorogo Relevansinya dengan Pendidikan Karakter

Kegiatan : Observasi  
Lokasi : Desa Siman Ponorogo, Desa Sumoroto, dan Desa Balong  
Tanggal : 15 November – 28 November 2018  
Event : Megamati segala proses dalam kegiatan Reyog, mulai dari proses latihan maupun dalam pertunjukannya.

**Tabel 6. Pengamatan proses latihan kesenian *Reyog* dan Pertunjukan *Reyog***

No.	Data	Keterangan
1.		<p><b>Kelompok Reyog Gajah Manggolo</b></p> <p>Gajah Manggolo adalah salah satu kelompok pelestari kesenian Reyog Ponorogo. Pada foto tersebut adalah kegiatan proses latihan para penari <i>Jathil</i> dengan para pengrawit atau pemusik. Kegiatan tersebut dilaksanakan di gedung serba guna SMAN 1 Ponorogo berlokasi jalan Budi Utomo, Desa Siman yang terletak 10 kilo dari pusat kota Ponorogo. Kelompok Gajah Manggolo berdiri sejak tahun 2006. Kegiatan yang dilakukan adalah melakukan proses-proses latihan dari berbagai macam jenis ragam tari kesenian Reyog. Kelompok Gajah Mangggolo tersebut didominasi oleh para pelajar khususnya pelajar SMAN 1 Ponorogo..</p>

2.



Foto tersebut adalah penggarapan musik iringannya dengan gerak tari yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan. Prosesnya dilakukan di lokasi yang sama yaitu di SMAN 1 Ponorogo. Latihan dalam penyesuaian gerak tari dilakukan bersama-sama dengan para penari.

3.



Proses latihan menggabungkan iringan musik dan juga gerak tari oleh kelompok tari Gajah Manggolo. Proses dalam penggabungannya mealalui beberapa tahap yaitu membuat alur cerita atau dramatarinya, penyelarasan gerak antar penari, dan penggabungan gerak tari dengan musik iringan yang sudah ditentukan

4.



Kegiatan pertunjukan kesenian Reyog Ponorogo dimasyarakat desa Sumorota. Kegiatan acara kesenian Reyog tersebut dilakukan dalam rangka bersih desa dan acara bulanan warga dan para seniman Reyog setempat. Dalam foto tersebut menggambarkan para pengrawit berbaur menjadi satu dengan para penonton yang ada disekitaran lokasi tersebut. Jika dilihat dalam lokasi kesenian Reyog Ponorogo masih mempunyai daya tarik yang cukup kuat pada seluruh masyarakat setempat. Kegiatan Reyog pada desa Sumorota inilah sebagai ajang bersilaturahmi antar warga selain sebagai sarana hiburan semata.

5.



Foto para penari Singo Barong sedang melakukan sebuah pementasan dalam sebuah event dies natalies di Universitas Brawijaya. Konsep yang dibawa Reyog Brawijaya tersebut adalah bentuk konsep Reyog Garapan. Konsep garapan tersebut sudah disesuaikan dengan kebutuhan alur cerita yang dibuat oleh koreografer.

6.



Foto kegiatan pementasan didesa Balong. Pementasan di desa Balong tersebut menggunakan konsep Reyog Obyog yang dimana pertunjukannya dipertunjukan ditengah kerumunan masyarakat desa tersebut. Acara pada foto tersebut dalam rangka sebuah agenda rutin dari pemerintah desa guna memberikan hiburan serta mempertahankan eksistensi seniman tradisi didesa tersebut.

7.



Foto Reyog Obyog yang dilaksanakan di desa Balong. Didalam tersebut penari jathilnya tidak menggunakan eblek atau properti kuda yang biasanya ada dalam pertunjukan Reyog. Dalam pertunjukannya jathilan tersebut lebih menggunakan tarian yang bebas dan lebih tidak terkonsep. Penari tersebut dalam observasi dan melakukan wawancara dengan salah satu penari menyebutkan bahwa tari tersebut lebih kepada konsep edrek.

### Lampiran 3. Hasil Wawancara

#### *Fieldnote* Penelitian :

#### **Nilai-nilai Reigius dalam Musik Iringan Kesenian Reyog Ponorogo Relevansinya dengan Pendidikan Karakter**

Kategori : Wawancara

Topik : Sejarah perkembangan *Reyog* Ponorogo

Data Informan :

Nama : Mardji, S.Pd

Umur : 42

Pekejaan : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Ponorogo

Bapak Mardj adalah seorang seniman sekaligus praktisi dalm kesenian Reyog di Ponorogo khususnya dalam bidang komposisi musik tradisi.



Gambar 13. Foto setelah proses wawancara bersama bapak Mardji Dinas Pariwisata dan kebudayaan. (Foto : Sugeng, 2019)

**Tabel 7. Transkrip wawancara dengan Bapak Mardji**

No.	Data	Keterangan
1.	Akbar : Assalamualaikaum bapak mohon maaf mengganggu waktu bapak, saya dari pascasarjana UNY mau menanyakan perihal kesenian Reyog kepada bapak Mardji.	Perkernalan

2.	Bapak Mardji : Waalaikumsalam mas Akbar, iya mas Akbar kemarin saya sudah menerima surat dari mas Akbar.	
3.	Akbar : langsung saja nggih pak ke pertanyaan, kalau menurut pak Mardji musik dalam kesenian Reyog Itu seperti apa ya pak?	
4.	Bapak Mardji : sebelum memasuki ke hal teknis mengenai musiknya, kehadiran musik Reyog terbagi menjadi 2 mas. Yang pertama adalah musik hadir sebagai musik Reyog sendiri dan yang kedua adalah musik hadir sebagai bentuk bagian reyog itu sendiri. Kalau hadir dalam musik reyog sendiri yaitu tanpa adanya visualisasi musik reyog bisa dinikmati, kemudian yang kedua hadir sebagai bagian dai reyog itu sendiri adalah musik reyog dimainkan dan ditampilkan bersama-sama dalam satu rangkaian gerak tari dan alur pertunjukan reyog sendiri. Jadi bisa disimpulkan, Musik Reyog sendiri tanpa harus menjadi satu rangkaian dengan gerak tari bisa disajikan karena musik reyog mempunyai kekuatan dan konsep yang begitu luar biasanya.	Membahas mengenai pengertian peran musik Reyog Ponorogo
5.	Akbar : kemudian memasuki mengenai hal teknis nggih pak, apakah ada pengkhususan atau aturan terkait dengan bentuk komposisi musiknya bapak?	
6.	Bapak Mardji : kalau dibilang aturan semuanya ada, dalam musik iringan reyog ada 4 jenis iringan yaitu yang pertama Obyog, yang kedua Sampak, ketiga Kebo Giro, dan ke Empat Iring iring.	Membahas macam-macam gendhing yang terdapat dalam musik Reyog Ponorogo
7.	Akbar : ke empat gendhing tersebut apakah memiliki fungsinya masing-masing atau ke empat gending tersebut mempunyai peran dalam keseluruhan pertunjukan	

	kesenian Reyog ?	
8.	<p>Bapak Mardji : dari ke empat gending tersebut memiliki fungsinya sendiri-sendiri. Yang pertama adalah gending <i>Obyog</i> biasanya dimainkan pada awal pertunjukan. Kalau orang Jawa bilang “gawe ngregengne suasana” atau untuk menghangatkan suasana karena <i>gendhing Obyog</i> sendiri musiknya memiliki semangat kebersamaan dalam pementasannya. Kemudian setelah <i>Obyog</i> adalah <i>gendhing Sampak</i> yang memiliki pola ritme yang energik. Biasanya <i>gendhing Sampak</i> ini digunakan pada pola gerak tari yang sangat rancak biasanya <i>gendhing sampak</i> digunakan dalam adegan drama tarinya pada saat suasana peperangan. Yang berikutnya adalah <i>gendhing Kebogiro</i> . <i>gendhing Kebogiro</i> mempunyai kecenderungan tempo-nya lebih melambat dibandingkan dengan <i>gendhing Sampak</i>. Dalam pertunjukannya <i>gendhing Kebogiro</i> digunakan dalam mengiringi kegagahan sang Raja yaitu Prabu Klono sewandono beserta patihnya yaitu Bujang Ganong. Penggambaran suasananya lebih memiliki kedatangan seorang raja dalam sebuah kerucuan yang terjadi dalam medan pertempuran. <i>Gendhing Iring-iring</i> tersebut menggambarkan sebuah suasana perdamaian setelah perang yang memanas dan dalam <i>gendhing Iring-iring</i> tersebut semua tokoh yang terlibat berkumpul menjadi satu dalam sebuah panggung pertunjukannya.</p>	Fungsi dalam setiap <i>gendhingnya</i>
9.	<p>Akbar : dalam pertunjukannya kesenian <i>Reyog</i> Ponorogo apakah ada kandungan nilai-nilai religiusnya?</p> <p>Bapak Mardji : dari beberapa <i>gendhing</i> yang terdapat dalam pertunjukannya tentu</p>	<p>Kajian Nilai yang terandung dalam</p>

	<p>saja lumayan sulit untuk mengidentifikasi nilai reliusnya. Tetapi pada abad ke 15 akhir khususnya pada pemerintahan Raden Bathara Katong Reyog dijadikan media dakwah. Sedangkan komponen-komponen instrument yang terdapat dalam musik iringannya seperti ada <i>kenong</i>, <i>angklung</i>, <i>slompret</i>, <i>kempul</i>, dan <i>kendhang</i> ada kesetaraan dari sisi bahasa arab yaitu seperti <i>kendang</i> sama dengan Qada'ah yang berarti pengendalian atau rem. Tentu saja ini didalam nilai-nilai falsafah kehidupan yang berarti setiap manusia memerlukan pengendalian sebagai kompas dari kehdupan manusia supaya tidak menuju kejalur-jalur yang melanggar agama, etika dan norma-norma kehidupan. Dan masih banyak lagi. Untuk mengeahui lebih lanjut dalam arti bahasa tersebut mas Akbar bisa bertanya ke bapak Rido Kurnianto, beliau adalah penafsir bahasa-bahasa tersebut dalam kesenian Reyog.</p>	<p>kesenian Reyog Ponorogo</p>
10.	<p>Akbar : kemarin saya melakukan pengamatan pak dalam pertunjukan Reyog garapan yang di festival banyak unsur-unsur teks mengenai ketuhanan dan kemudian saya melakukan pengamatan pementasan Reyog Obyog secara musiknya itu mempunyai kecenderungan lebih bebas. Kalau menurut bapak itu bagaimana ?</p>	
11.	<p>Bapak Mardji : Kesenian Reyog sendiri pertunjukannya bisa disebut <i>Reyog Play</i> dan <i>Reyog Display</i>. Maksud dari <i>Reyog play</i> adalah pertunjukan <i>Reyog</i> yang dilakukan ditengah-tengah masyarakat dengan segala hiruk pikuknya, istilahnya seni untuk masyarakat seperti <i>Reyog Obyog</i> yang secara pertunjukannya dilaksanakan ditengah masyarakat dan masyarakat bisa berkomunikasi secara langsung dengan pelaku seninya. Secara</p>	<p>Penjelasan mengenai konsep-konsep pertunjukan dan kajian nilai religius.</p>

	<p>bentuk musiknya lebih bebas dengan memasukkan lagu-lau yang sedang populer dan familiar dikalangan penonton, jadi lebih bebas dan melihat kebutuhan masyarakat pada saat itu juga dan bisa dibilang mengesampingkan aspek-aspek terkait dengan nilai religius lebih mengutamakan agar pertunjukannya berlangsung dengan <i>gayeng</i>. Kemudian <i>Reyog Display</i> adalah kebutuhan aktualisasi proses kreatif yang terkonsep begitu tertatanya dalam sebuah pertunjukan tersebut. Secara konsep musiknya masih sangat terkonsep wajar jika aspek-aspek nilai religinya sangat kuat. Seperti saya dulu pernah embuat suatu komposisi musik reyog yang bersair dengan nilai-nilai ketuhanan, teksnya sebagai berikut “<i>Gusti kang maha suci kawula angada rahayu-rahayu kasembadan sedoyo sirno angkoro</i>” dalam teks tersebut adalah bagian alur ketika Prabu Klono Sewandana melawan Singo Barong. Dalam teks tersebut adalah sebuah permintaan pertolongan kepada Tuhan untuk melakukan pembasmian sebuah kejahatan. Dalam konteks tersebut Prabu Klono Sewandana melakukan sebuah jihat dalam sebuah peperangan memusnahkan segala angkara murka dengan bantuan pertolongan Tuhan yang Maha Esa. Hal ini sebenarnya Reyog itu sangat terkait dengan nilai-nilai religius</p>	
--	--	--

Kategori : Wawancara  
Topik : Sejarah perkembangan *Reyog* Ponorogo

Data Informan

Nama : Danar Hendratmoko, S.Sn , M.Sn  
Umur : 32  
Pekejaan : Seniman Koreografer Tari Reyog

Danar Hendratmoko adalah seorang seniman sekaligus praktisi dalam kesenian Reyog di Ponorogo khususnya dalam bidang koreografer tari Reyog Ponorogo.



Gambar 14. proses wawancara bersama bapak Danar Hedratmoko di tempat latihan kelompok kesenian *Reyog* Ponorogo Gajah Manggolo. (Foto : Dayud, 2019)

**Tabel 8. Transkrip wawancara dengan Bapak Danar**

No.	Data	Keterangan
1.	Akbar : assalamualaikum mas Danar, saya Akbar dari Pendidikan Seni Pascasarjana UNY mau minta tolong mencari data terkait dengan Reyog Ponorogo.	Perkenalan
2.	Mas Danar : waalaikum salam. oh iya mas, mungkin saya bisa sedikit memberi data terkait dengan Reyog.	
3.	Akbar : maaf mas mau menanyakan untuk proses koreografi dalam konteks	

	<p>pertunjukan <i>Reyog</i> apakah sama dengan seperti koreografi pada tari yang lainnya?</p>	
4.	<p>Mas Danar : kalau didalam Reyog sendiri ada perbedaan diwilayah gerak atau konteks gerak. Gerak tari dalam wilayah Reyog garap atau gerak pada wilayah Reyog sesuai pakemnya. Kalau Reyog dalam wilayah garap adalah semua proses kreatif seorang koreografi dituangkan secara terkonsep dan menyesuaikan alur cerita Reyog tersebut. Segala sesuatunya tergantung oleh koreografernya. Sedangkan Reyog yang sesuai <i>pakemnya</i> gerak tarinya sudah tertuang tetapi didalam Reyog sesuai pakem ini terkadang tetap mengalami pengembangan kembali dalam proses kreatifnya.</p>	<p>Pembahasan mengenai konteks koreo grafi</p>
5.	<p>Akbar : kemudian dalam koreografi mas Danar memaknai musik Iringannya seperti apa mas sebagai koreografi?</p>	
6.	<p>Mas Danar : menurut saya, saya memahami musik dalam koreografi Reyog sangat punya keterkaitan. Secara gerak disesuaikan dan dipadukan dengan ritme dalam musik. Dan pembangunan suasana dalam alur drama tarinya juga sangat tergantung oleh musik salah satunya sebagai hal yang sangat inti. Musik juga bisa menjadi sebuah simbol kapan salah satu penokohan muncul dalam alur drama tarinya.</p>	<p>Pemahaman hubungan gerak tari dengan musik</p>
7.	<p>Akbar : simbol penokohan yang bagaimana itu mas?</p>	
8.	<p>Mas Danar : nah dalam musiknya Reyog sendirikan ada empat gendhing yaitu <i>gendhing Obyog, Sampak, Kebogiro, Iring-iring</i> menjadi sebuah musik iringan yang selalu ada dan baku. Seperti <i>gendhing Obyog</i> dimainkan penokohan</p>	<p>Penjelasan mengenai penokohan dalam alur cerita yang berhubungan dengan <i>Gendhing Reyog</i></p>

	<p>yang keluar dalam pertunjukan ini adalah seorang <i>Warok</i> sedang melakukan proses latihan ilmu kanuragan dan dua <i>Warok tuo</i> sebagai sesepuh yang mengamati para <i>Warok</i> tersebut berlatih. Kemudian memasuki pada wilayah <i>gendhing Sampak</i> adegan yang dimainkan adalah sebuah pasukan berkuda dengan cepat dan tangkasnya melakukan gerakan perlawanan dan menggambarkan sebuah peperangan dengan singo Barong. <i>Warok</i> dalam hal ini juga berperan dalam <i>gendhing Sampak</i> ini juga ikut melakukan peperangan. Selanjutnya masuk dalam wilayah <i>gendhing Kebogiro</i> yang dimana <i>gendhing</i> tersebut menandakan kegagahan seorang raja dan patihnya yang ikut berperang untuk membasmi Singo Barong. Kemudian memasuki wilayah <i>gendhing Iring-iring</i> adalah sebuah akhir dari alur cerita. Dalam <i>gendhing</i> ini penggambaran suasananya lebih kepada penggambaran kemenangan dan suka cita dalam pertempuran melawan Singo Barong. Dalam memasuki <i>gedhing Iring-iring</i> tersebut semua tokoh dalam <i>Reyog</i> dimunculkan di akhir cerita.</p>	
9.	Akbar : kemudian dalam pertunjukan secara penyajian keseluruhan, apakah nilai religius yang terdapat dalam pertunjukannya?	
10.	Mas Danar : kalau menurut saya, unsur-unsur nilai religius dapat diidentifikasi melalui alur ceritanya. Di dalam pertunjukan <i>Reyog Ponorogo</i> ada penggambaran tokoh yang di ibaratkan sebagai sifat manusia yaitu Singo Barong sebagai sifat yang identik dengan kejahatan, kemungkaran dan kemudian tokoh lainnya sebagai pejuang untuk membasmi sifat-sifat kemungkaran tersebut. Jika dilihat seksama dalam	Penjelasan mengenai bentuk-bentuk nilai religius dalam kesenian <i>Reyog Ponorogo</i>

	<p>pertunjukan prabu Klana Sewandana di akhir melawan Singo Barong mengeluarkan senjata pamungkasnya berbentuk cambuk. Cambuk dari Klana Sewandana ini ada beberapa hiasan yang berbentuk <i>jebug</i> atau bulatan disepanjang batang cambuk bulatan atau <i>jebug</i> tersebut berjumlah 5 buah yang berarti syariat islam yang berjumlah 5. Dalam adegan Prabu Klana Sewandana mengeluarkan cambuk tersebut dan mencambukkan kearah Singo Barong, tetapi dalam adegan tersebut Singo Barong tidak dimatikan, ini menandakan bentuk-bentuk islamisasi yang dilakukan para pendahulu pada zaman dahulu ya seperti itu. Tidak dimusnahkan segala kemungkaran tetapi diberi arahan pada jalan yang benar. Dapat disimpulkan kesenian Reyog Ponorogo itu sangat terkait dengan nilai-nilai religius.</p>	
--	--	--

Kategori : Wawancara  
Topik : Sejarah perkembangan *Reyog* Ponorogo

#### Data Informan

Nama : Hariyadi, S.Pd  
Umur : 55  
Pekejaan : Guru SMAN 1 Ponorogo

Bapak Hariyadi adalah seorang budayawan kesenian *Reyog* Ponorogo. Beliau adalah juga sebagai pencetus berbagai kegiatan-kegiatan besar mengenai *Reyog* Ponorogo dan beliau adalah sejarwan dalam hal budaya Ponorogo.



Gambar 15. Proses wawancara bersama bapak Hariyadi (Foto : Afan Hadjar, 2019)

**Tabel 9. Transkrip wawancara dengan Bapak Hariyadi**

No.	Data	Keterangan
1.	Akbar : assalamualikum bapak Hariyadi, mohon maaf mengganggu waktunya. Saya Akbar dari pendidikan seni pascasarjana UNY bapak mau menanyakan perihal mengenai kesenian <i>Reyog</i> Ponorogo.	Perkenalan

2.	Bapak Hariyadi : waalaikumsalam mas, mungkin saya bisa sedikit membantu dalam penelitian mas Akbar.	
3.	Akbar : terkait dengan kesenian Reyog Ponorogo bagaimana sejarah petunjuknya?	
4.	Bapak Hariyadi : dalam sejarahnya pertunjukannya Reyog pada era sebelum kerajaan <i>wengker</i> sudah digunakan sebagai alat berkomunikasi. Kesenian Reyog mempunyai fungsinya yaitu sebagai alat mengumpulkan masa yang cukup besar. Kesenian Reyog sendiri sangat politis. Pada zaman dahulu Reyog digunakan sebagai sindiran untuk raja Brawijaya V dengan konsep penari berkuda atau <i>Jathil</i> cowok yang dirias menjadi wanita. Bentuk sindiran kerajaan wengker ke raja Brawijaya V adalah bahwa pasukannya diibaratkan banci. Maka dari itu versi Reyog yang digunakan samapai sekarang adalah versi bantarangin. Kalau yang dipakai versi surukubeng yang banyak sindiran ke raja Brawijaya V akan menimbulkan berbagai pergejolakan. Itu sejarah singkatnya selebihnya ada pada beberapa catatan arsip buku sejarah Reyog Ponorogo.	Penjelasan terkait sejarah Reyog secara Umum
5.	Akbar : Secara pertunjukannya adakah perubahan dalam pementasannya? Mungkin dari beberapa alur cerita atau penokohnya bapak?	
6.	Bapak Hariyadi : dari perkembangan tahun-tahun pastinya ada perubahan dari sisi pertunjukannya. Perkembangan perjalanan kebudayaan sangat terkait dengan permasalahan politis. Misal seperti <i>warok</i> tersebut muncul dalam kesenian <i>Reyog</i> belum lama dalam	Pokok bahasan adalah perkembangan reyog dan berbagai macam perubahannya

	<p>pemerintahan bapak Markum Singo Dimedjo yang memasukkan unsur tarian <i>warok</i> tersebut. Ini terjadi juga cukup politis, pada saat itu kota Ponorogo mendapatkan klaim sebagai kota <i>Bromocorah</i> . kota <i>Bromocorah</i> adalah kota dengan konotasi yang buruk, pada saat itu begal, rampok dan sejenisnya itu ada di Ponorogo. Bupati Sumadi pada tahun 70an kemudian dipanggil gubernur Jawa Timur pada waktu itu untuk mendiskusikan terkait dengan permasalahan terkait klaim kota Ponorogo. Kemudian bupati kala itu melegitimasi para warok atau sebutan orang yang dianggap sakti dan mempunyai kecenderungan negatif dijadikan <i>jagabaya</i> atau <i>jaga ing bebaya</i> adalah aparat pemerintahan desa dan kemudian dibentuk sebuah organisasi yang bernama INTI atau Insan Taqwa Illahi. Dengan seperti itu pada akhirnya klaim-klaim mengenai Ponorogo sebagai kota <i>Bromocorah</i> seakan menghilang dan para <i>warok</i> kemudian lebih mempunyai sifat yang religius. Dari beberapa permasalahan tersebut yang akhirnya pada pemerintahan bupati Markum Singo Dimedjo dijadikannya warok sebagai tokoh dalam reyog dan tariannya diberi tari warok kolor sakti.</p>	
7.	Akbar : kemudian dalam keterkaitan musiknya dengan konsep-konsep nilai religius dalam Reyog itu bagaimana ya bapak?	
8.	Bapak Hariyadi : secara tidak langsung instrumen musik dalam pertunjukan Reyog adalah memakai konsep seperti akulturasi dari beberapa instrumen Sunan Kalijaga untuk melakukan proses islamisasi pada masyarakat kala itu. Ada kemungkinan instrumennya memiliki simbol-simbol falsafah Islam dalam alat musiknya sendiri. Kemudian	Menjelaskan keterkaitan musik iringannya yang mengandung nilai-nilai religius

	<p>memasuki nama-nama <i>gendhingnya</i> dalam Reyog memiliki kesamaan dengan <i>gendhing</i> Jawa pada umumnya. Secara filosofis bunyi <i>gendhing</i> pada Reyog seperti “<i>ning nong neng gung</i>” yang artinya adalah “<i>ning kono nang kene tansah kelingan karo sing moho agung</i>”.</p> <p>9. Akbar : selanjutnya kalau mengenai <i>gendhingnya</i> apakah memiliki unsur nilai religius atau makna filosofis tersendiri bapak?</p> <p>10. Bapak Hariadi : dari nama <i>gendhingnya</i> sendiri seperti <i>kebogiro</i> sendiri adalah sebuah perumpamaan seekor kerbau yang dipacu untuk menyelesaikan pekerjaannya, tetapi meskipun sudah dipacu karakteristik kerbau ya tetap lambat tetapi pada akhirnya juga menyelesaikan sebuah garapan sawah. Hal ini pesan yang disampaikan dalam nilai-nilai religiusnya adalah seberapa besar usaha kita untuk meminta bantuan kepada yang Maha Kuasa pasti akan dikabulkan juga dan pesan berikutnya adalah agar manusia tidak terburu-buru dalam melihat suatu masalah karena sesungguhnya jika masalah tersebut dilakukan dengan berhati-hati akan terselesaikan dengan baik. Kemudian <i>gendhing Obyog</i> secara arti adalah <i>Nyambut Gawe Sesarengan</i> atau bekerja sama. Secara pesan dalam falsafah kehidupan adalah setiap antar manusia harus memiliki sikap yang peduli antar sesama dan mau bergotong royong dalam setiap apapun itu. Secara religiusnya <i>gendhing Obyog</i> tersebut lebih memberi pesan bahwa berbuatlah baik jika kamu mempunyai pekerjaan yang tak bisa diselesaikan sendiri akan lebih meringankan dan berbuat baik adalah suatu ibadah untuk kita mencari ridho Tuhan karena berbuat baik antar sesama adalah anjuran Tuhan yang</p>	<p>Membahas mengenai kajian filosofis terkait <i>gendhing</i> yang terdapat dalam Musik Reyog Ponorogo</p>
--	---	--

	<p>Maha Esa. Kemudian dalam <i>gendhing Sampak</i> secara irama <i>gendhingnya</i> memiliki nuasa kelincahan dalam gerakannya. Secara kajian filosofis <i>Sampak</i> mempunyai makna <i>Sampak</i> berarti sebuah semangat dalam melakukan sebuah pencapaian dalam segala hal dengan melewati berbagai rintangan. Jika ditarik garis besarnya adalah sebuah sikap kegigihan. Secara nilai religiusnya bahwa setiap manusia harus memiliki usaha dan doa, Tuhan akan merubah umatnya jika umatnya mau berusaha tidak hanya doa saja. Usaha dalam hal ini tentu saja dalam hal-hal kebaikan. Kemudian <i>gendhing</i> yng terakhir adalah <i>gendhing iring-iring</i>. Secara pertunjukan <i>gendhing</i> tersebut dimainkan diakhir pertunjukan dan di akhir semua tokoh dalam Reyog berkumpul menjadi satu dalam satu panggung. Jika ditarik dalam falsafah kehidupan bahwa “<i>elingo mbesuk nek mati bakalan di Iring</i>” sebuah pesan yang disampaikan bahwasanya manusia ketika mati akan dibantu dalam segala proses dari pemakaman maupun dari segala hal. Nilai religius yang terdapat dalam hal ini adalah sebagai peringatan kepada manusia agar selalu menjaga sikap baik terhadap semua orang karena manusia mati pun masih meminta pertolongan kepada sesamanya. Tuhan menggariskan manusia akan mati jadi jaga selalu perilaku dalam bersosial agar segala sesuatunya diberikan pertolongan.</p>	
--	--	--

Kategori : Wawancara  
 Topik : kajian makna yang terdapat dalam aspek-aspek pertunjukan  
 Reyog

Data Informan

Nama : Dr. Rido Kurnianto, M.Ag  
 Umur : 52  
 Pekerjaan : Dosen Universitas Muhamadiyah Ponorogo

Bapak Rido Kurnianto adalah seorang pengajar di salah satu universitas Muhamadiyah Ponorogo. Beliau juga dikenal sebagai peneliti kebudayaan dalam wilayah kesenian budaya Ponorogo. Beliau sangat aktif dalam hal melakukan penelitian terkait kesenian *Reyog* Ponorogo.



Gambar 16. Foto bersama setelah proses wawancara Bersama bapak Rido Kurnianto. (Foto : Aldi, 2109 )

**Tabel 10. Transkrip wawancara dengan Bapak Rido**

No.	Data	Keterangan
1.	Akbar : assalamualaikum, selamat siang bapak. Perkenalkan nama saya Akbar dari Pendidikan Seni Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Saya bertemu dengan bapak ada keperluan mengumpulkan data terkait penelitian	Perkenalan

	saya mengenai kesenian Reyog Ponorogo.	
2.	Bapak Rido : Waalaikum salam mas, data apa yang bisa saya berikan kepada mas Akbar ?	
3.		
4.	Akbar : saya mau menanyakan terkait kajian nilai-nilai religius didalam kesenian Reyog ?	
5.	Bapak Rido : kalau dilihat dari sisi religiusnya, kesenian Reyog Ponorogo pada era Raden Bathara Katong pada abad ke 15 kesenian Reyog dijadikan media dakwah dan <i>syiar</i> . konteksnya adalah ketika pada waktu kerajaan <i>Suryongalam</i> yang masih dibalut dengan kepercayaan hindu budha dan juga menggunakan kesenian Reyog sebagai suatu kesenian yang dapat mengumpulkan masa yang cukup besar. Kemudian pada masa pemerintahan <i>Suryongalam</i> dikalahkan oleh Raden Bathara Katong yang dibelakangnya ada Ki Ageng Mira yang secara kepercayaan dia beragama Islam. Setelah terjadi pergolakan perang kemudian kesenian <i>Reyog</i> diambil alih oleh Raden Bathara Katong sebagai sarana <i>Syiar</i> karena kesenian Reyog bisa sebagai alat legitimasi untuk mengislamisasi masyarakat Ponorogo. Dari hal itu secara otomatis kesenian Reyog mengandung nilai religius dari beberapa aspeknya.	Membahas mengenai unsur religius yang terdapat dalam kesenian Reyog Ponorogo sesuai dengan perkembangan sejarah.
6.	Akbar : aspek aspek apa saja pak yang mengandung nilai-nilai religiusitas pak? Bapak Rido : dari aspek peralatan yang dipake Reyog pun juga ada nilai-nilai dan makna mengenai religiusitasnya.	Mengetahui aspek-aspek yang terdapat dalam kesenian Reyog



<p>9.</p> <p>10.</p>	<p>Tuhan. Kemudian kenong berasal dari kata <i>Qana'a</i> yang berarti puas dengan bagiannya. Manusia wajib memperoleh kehidupan yang terbaik. kethuk berasal dari bahasa <i>katha'</i> yang berarti salah. Manusia harusnya menyadari bahwa manusia tidak bisa terlepas dari kesalahan. Sebaik-baiknya manusia pasti melakukan kesalahan dan mempunyai dosa. Angklung diambil dari bahasa arab yang berarti <i>Intiqal</i>. <i>Intiqal</i> adalah bergerak dan berhijrah. Slompret sendiri berasal dari bahasa arab yang berarti "<i>shuwarun</i>" yang artinya penggambaran. Manusia harus selalu menyadari bahwa hidupnya menuju kematian dan perjalanan hidupnya seiring usianya yang terus berkurang akan semakin mendekati kematian. <i>Kempul</i> tersebut berasal dari kata <i>Kafulun</i>. <i>Kafulun</i> artinya adalah balasan. Penjelasan dari konteks balasan tersebut dalah setiap perbuatan buruk akan dibalas dengan keburukan berupa siksa dan penderitaan. Pada dasarnya instrument musik pun sangat erat kaitannya nilai-nilai religiusitas dalam maknanya.</p> <p>Akbar : berati semuanya setelah era Raden Bathara Katong erat kaitannya dengan nilai-nilai islami ya pak?</p> <p>Bapak Rido : iya mas, sebelumnya pun sebenarnya sangat mengandung juga nilai-nilai religius dalam berbagai aspeknya. Tetapi lebih kepada fungsi kesenian Reyog sebagai alat politis.</p>	<p>Penegasan bahwa kesenian Reyog Ponorogo sangat terkait dengan Unsur-unsur nilai religius.</p>
----------------------	---	--



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telp. Direktur (0274) 550835, Asdir/TU (0274) 550836 Fax. (0274)520326  
Laman: pps.uny.ac.id Email: pps@uny.ac.id, humas\_pps@uny.ac.id

Nomor : 12474/UN34.17/LT/2018  
Hal : Izin Penelitian

31 Oktober 2018

Yth. Pimpinan Seniman Reog Ponorogo Jawa Timur

Bersama ini kami mohon dengan hormat, kiranya Bapak/Ibu/Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa jenjang S-2 Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta:

Nama : AKBAR ANDRIAN SYAH  
NIM : 17724251028  
Program Studi : Pendidikan Seni  
Konsentrasi : Seni Musik

untuk melaksanakan kegiatan penelitian dalam rangka penulisan tesis yang dilaksanakan pada:

Waktu : November 2018 s.d Desember 2018  
Lokasi/Objek : Ponorogo  
Judul Penelitian : Nilai-nilai Religius dalam Musik Iringan Kesenian Reog Ponorogo dan diimplementasikan dalam Pembelajaran Muatan Lokal Kesenian Daerah Untuk SMA di Ponorogo  
Pembimbing : Dr. Sumaryadi, M.Pd.

Demikian atas perhatian, bantuan dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih

Wakil Direktur I,



Tembusan:  
Mahasiswa Ybs.

Dr. Sugito, MA.  
NIP 19600410 198503 1 002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telp. Direktur (0274) 550835, Asdir/TU (0274) 550836 Fax. (0274)520326  
Laman: pps.uny.ac.id Email: pps@uny.ac.id, humas\_pps@uny.ac.id

Nomor : 12474/UN34.17/LT/2018

3/ Oktober 2018

Hal : Izin Penelitian

Yth. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo  
Jl. Pramuka No.19A, Sultanagung, Nologaten, Kec. Ponorogo, Kab. Ponorogo, Jawa  
Timur 63411

Bersama ini kami mohon dengan hormat, kiranya Bapak/Ibu/Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa jenjang S-2 Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta:

Nama : AKBAR ANDRIAN SYAH  
NIM : 17724251028  
Program Studi : Pendidikan Seni  
Konsentrasi : Seni Musik

untuk melaksanakan kegiatan penelitian dalam rangka penulisan tesis yang dilaksanakan pada:

Waktu : November s.d Desember 2018  
Lokasi/Objek : Ponorogo  
Judul Penelitian : Nilai-nilai Religius dalam Musik Iringan Kesenian Reog Ponorogo dan diimplementasikan dalam Pembelajaran Muatan Lokal Kesenian Daerah Untuk SMA di Ponorogo  
Pembimbing : Dr. Sumaryadi, M.Pd.

Demikian atas perhatian, bantuan dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih

Wakil Direktur I,



Tembusan:  
Mahasiswa Ybs.

Dr. Sugito, MA.  
NIP 19600410 198503 1 002



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233  
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 23 November 2018

Kepada Yth. :

Nomor : 074/11210/Kesbangpol/2018  
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Gubernur Jawa Timur  
Up. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik  
Provinsi Jawa Timur

di Surabaya

Memperhatikan surat :

Dari : Wakil Direktur I Program Pascasarjana Universitas Negeri  
Yogyakarta  
Nomor : 12474/UN34.17/LT/2018  
Tanggal : 31 Oktober 2018  
Perihal : Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan tesis dengan judul proposal : **"NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM MUSIK IRINGAN KESENIAN REOG PONOROGO DAN DIIMPLEMENTASIKAN DALAM PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL KESENIAN DAERAH UNTUK SMA DI PONOROGO"** kepada:

Nama : AKBAR ANDRIAN SYAH  
NIM : 17724251028  
No.HP/Identitas : 082236289095/3502172506920004  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni  
Fakultas : Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta  
Lokasi Penelitian : Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur  
Waktu Penelitian : 23 November 2018 s.d 31 Desember 2018

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan:

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY selambat-lambatnya 6 bulan setelah penelitian dilaksanakan.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



AGUNG SUPRIYONO, SH  
NIP. 19601026 199203 1 004

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Wakil Direktur I Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telepon (0274) 550835, 550836, Fax (0274) 520326  
Laman: pps.uny.ac.id E-mail: pps@uny.ac.id, humas\_pps@uny.ac.id

Nomor : **4300** /UN34.17/LT/2019

**20** Maret 2019

Hal : Izin Validasi

Yth. Bapak/Ibu Dr. Kuswarsantyo M.Hum.

Dosen Universitas Negeri Yogyakarta

Kami mohon dengan hormat, Bapak/Ibu bersedia menjadi validator instrumen penelitian bagi mahasiswa:

Nama : Akbar Andrian Syah

NIM : 17724251028

Prodi :

Pembimbing : Dr. Drs. Sumaryadi M.Pd.

Judul : Nilai-Nilai Religius dalam Musik Iringan Kesenian Reyog Ponorogo  
Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter

Kami sangat mengharapkan Bapak/Ibu dapat mengembalikan hasil validasi paling lama 2 (dua) minggu. Atas kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.



Wakil Direktur I,

Dr. Sugito, M.A.

NIP 19600410 198503 1 002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281

Telepon (0274) 550835, 550836, Fax (0274) 520326

Laman: pps.uny.ac.id E-mail: pps@uny.ac.id, humas\_pps@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Kuswarsantyo Ntkum.  
Jabatan/Pekerjaan : Dosen P. Seni Teri  
Instansi Asal : FBS UNY

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Nilai-Nilai Religius dalam Musik Iringan Kesenian Reyog Ponorogo Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter dari mahasiswa:

Nama : Akbar Andrian Syah  
Program Studi : Pend. Seni  
NIM : 17724251028

(sudah siap/~~belum siap~~)\* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Prinsip? Religi sgt. Serana untuk penjem-  
bangan perilaku.
2. Musik moosa Rey Religi yg efektif-  
utk pembentukan karakter.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 1 April 2019

Validator,

Dr. Kuswarsantyo Ntkum.

\*) coret yang tidak perlu